

Sutta Kosambi: Di Kosambi (Mengetahui *Paticca-samuppada*)
[*Kosambi Sutta: At Kosambi (On Knowing Dependent Co-arising)*]
Sutta Nipata 12.68

Suatu ketika Bhikkhu Musila, Bhikkhu Pavittha, Bhikkhu Narada dan Bhikkhu Ananda sedang berada di Kosambi di vihara milik Ghosita.

Kemudian Bhikkhu Pavittha berkata kepada Bhikkhu Musila, “Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan adanya kelahiran (*jati*), muncullah penuaan dan kematian (*jamarana*)?’”

“Ya, sahabatku Pavittha. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian.’”

(Begitu pula ‘Dengan adanya bhava muncullah kelahiran (jati)’ ... ‘Dengan adanya cengkeraman (upadana) muncullah bhava’ ... ‘Dengan adanya rasa kekurangan (tanha) muncullah cengkeraman’ ... ‘Dengan adanya sensasi (vedana) muncullah rasa kekurangan’ ... ‘Dengan adanya kontak (phassa) muncullah sensasi’ ... ‘Dengan adanya enam lingkup indrawi (ayatana) muncullah kontak’ ... ‘Dengan adanya nama-rupa muncullah enam lingkup indrawi’ ... ‘Dengan adanya kesadaran (vedana) muncullah nama-rupa’ ... ‘Dengan adanya sankhara, muncullah kesadaran’).

“Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan adanya kesalahpengertian (*avijja*), muncullah *sankhara*?’”

“Ya, sahabatku Pavittha. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan adanya kesalahpengertian (*avijja*), muncullah *sankhara*.’”

“Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirilah penuaan dan kematian?’”

“Ya, sahabatku Pavittha. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirlah penuaan dan kematian.’”

(Begitu pula ‘Dengan berakhirnya bhava, berakhirlah kelahiran (jati)’... ‘Dengan berakhirnya cengkeraman (upadana), berakhirlah bhava’ ... ‘Dengan berakhirnya rasa kekurangan (tanha), berakhirlah cengkeraman’... ‘Dengan berakhirnya sensasi (vedana), berakhirlah rasa kekurangan’... ‘Dengan berakhirnya kontak (phassa), berakhirlah sensasi’... ‘Dengan berakhirnya enam lingkup indrawi (ayatana), berakhirlah kontak’... ‘Dengan berakhirnya nama-rupa, berakhirlah enam lingkup indrawi’... ‘Dengan berakhirnya kesadaran (vinnana), berakhirlah nama-rupa’... ‘Dengan berakhirnya sankhara, berakhirlah kesadaran.’)

“Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan berakhirnya kesalahpengertian, berakhirlah *sankhara*?’”

“Ya, sahabatku Pavittha. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, ‘Dengan berakhirnya kesalahpengertian, berakhirlah *sankhara*.’”

“Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, ‘Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana?’”

“Ya, sahabatku Pavittha. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, ‘Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana.’”

“Dengan demikian Bhante Musila, engkau adalah seorang Arahant yang *kilesa*-nya telah berakhir.”

Ketika hal ini diutarakan, Bhikkhu Musila berdiam diri.¹

Kemudian Bhikkhu Narada berkata, “Sahabat Pavittha, alangkah baiknya jika saya ditanyakan hal itu. Tanyakanlah kepada saya pertanyaan itu dan saya akan menjawabnya untukmu.”

¹ Menurut ulasan, Bhikkhu Musila berdiam diri sebagai tanda afirmasi.

“Jika demikian, Bhante Narada akan ditanyakan tentang itu. Saya akan menanyakan Bhante Narada pertanyaan itu dan agar beliau menjawabnya untuk saya.”

(Bhikkhu Pavittha menanyakan pertanyaan sebagaimana dikatakan Bhikkhu Narada, dimana Bhikkhu Narada memberikan jawaban yang sama seperti Bhikkhu Musila).

“Dengan demikian Bhante Narada, engkau adalah seorang Arahat yang *kilesa*-nya telah berakhir.”

“Sahabatku, meskipun saya telah melihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, bahwa ‘Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana,’ namun saya bukanlah seorang Arahat yang *kilesa*-nya telah berakhir.² Seperti halnya sebuah sumur di sepanjang jalan di gurun, tanpa tali maupun ember dan ada seseorang dalam perjalanan yang merasa kepanasan, kelelahan, dehidrasi dan kehausan. Dia akan melihat ke dalam sumur dan mengetahui bahwa ada ‘air,’ namun dia tak dapat menyentuh air dengan tubuhnya.³ Begitu pula, meskipun saya telah melihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, bahwa ‘Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana,’ namun saya bukanlah seorang Arahat yang *kilesa*-nya telah berakhir.”

Ketika hal ini dikatakan, Bhikkhu Ananda berkata kepada Bhikkhu Pavittha, “Sahabat Pavittha, ketika Bhante Narada mengatakan demikian, bagaimana pendapatmu mengenai dirinya?”

“Sahabat Ananda, ketika Bhante Narada mengatakan demikian, tiada yang ingin kukatakan mengenai dirinya selain bahwa (beliau adalah) mengagumkan dan terampil.”

² Dengan kata lain, beliau telah merealisasi salah satu tahap hasil (Sotapanna, Sakadagami atau Anagami), namun belum merealisasi Arahat. Sebagaimana disebut dalam *Mahavagga I.23.5*, seorang Sotapanna pun dapat melihat keadaan tanpa kematian.

³ Analogi ini merujuk pada dua perumpamaan umum mengenai pengalaman sepenuhnya akan Nibbana: (a) menyegarkan dan memberi energi, seperti meminum air; dan (b) beberapa Arahat mengalaminya seolah-olah seperti menyentuhnya dengan tubuh.

Sumber: "Kosambi Sutta: At Kosambi (On Knowing Dependent Co-arising)" (SN 12.68), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 17 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn12/sn12.068.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Oktober 2012.